

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DENGAN PENDEKATAN TEMATIK UNTUK SEKOLAH DASAR

Tiyas Puji Rahayu¹, Wahjoedi², Sudarmiati³

Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

Email: tiyaspujirahayu@gmail.com

Abstract: Learning in 2013 curriculum is applied using a thematic approach. Teachers are required to create a pleasant learning situation by applying various learning model that are effective and efficient. One which matches the demands of the 2013 curriculum is cooperative learning model. There are many types of cooperative learning. One of them is TGT. This model with a thematic approach is very suitable to be applied in elementary schools. With the teacher's creativity and ability, TGT cooperative learning is effective to create meaningful learning for students.

Key Words: cooperative learning, TGT, thematic approach

Abstrak: Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Guru dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Banyak tipe pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif TGT dengan pendekatan tematik sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Dengan kreativitas dan kemampuan guru, pembelajaran kooperatif TGT efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, TGT, pendekatan tematik

Dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran maupun media pembelajaran yang tepat dan efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, yang dalam proses pengaplikasiannya disebut pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang menyatukan beberapa muatan pelajaran ke dalam satu pokok permasalahan (tema). Menurut Kemendikbud (2014:7) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika guru dapat menyajikan pembelajaran dengan menyenangkan dan interaktif. Penyajian pembelajaran dapat menyenangkan jika dapat melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang sesuai. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 65 tahun 2013 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif menyediakan alternatif dalam pembelajaran dan menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan untuk tugas kelompok yang meminimalkan terjadinya situasi yang tidak menyenangkan dan memaksimalkan pembelajaran dan kepuasan yang dihasilkan dari kerjasama tim (Felder dan Brent, 2007).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan peserta didik belajar secara interaktif, efektif, dan menyenangkan yaitu *Teams Games Tournament* (TGT). Aktivitas pembelajaran TGT mendorong siswa untuk bermain sambil berpikir, bekerja dalam suatu tim dan kompetitif terhadap tim yang lain (Warsono dan Hariyanto, 2014: 197). Dengan adanya permainan, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena usia sekolah dasar adalah usia anak senang bermain. Dalam penerapannya model pembelajaran TGT sangat menuntut kreativitas guru, apalagi jika diterapkan pada sekolah dasar sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan berhasil dengan baik. Dalam hal ini, keberhasilan implementasi kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, terutama guru. Guru harus mempunyai pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Kondisi di lapangan ternyata peserta didik seringkali menunjukkan sikap kurang antusias dalam pembelajaran terutama pembelajaran yang menuntut siswa menghafal seperti muatan IPS dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal tersebut membuat peserta didik kurang aktif dan menunjukkan rasa bosan dengan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, ramai sendiri dengan teman bahkan ada yang mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tampak tidak bersemangat dan sulit berinteraksi baik dengan guru maupun dengan peserta didik lain.

Keaktifan peserta didik yang rendah dalam proses pembelajaran akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil belajar menunjukkan tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2011: 22) hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang diperoleh dan dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman dari proses belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme sosial. Menurut Trianto (2007: 27) konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana siswa secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Teori konstruktivisme memandang peserta didik belajar membangun konsep tentang pengetahuan dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah

dimilikinya. Peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (Trianto, 2011: 13).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif di Indonesia didasarkan pada kebijakan pemerintah dalam pendidikan. Menurut pasal 5 ayat 2 Permendikbud 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan bahwa mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok A adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran kooperatif disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang ini yaitu kurikulum 2013. Permendikbud 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah lampiran I menjelaskan tentang tujuan kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada pasal 2 ayat 1 Permendikbud 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah dimana pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (a) interaktif dan inspiratif; (b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c) kontekstual dan kolaboratif; (d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok agar tercapai tujuan dari proses pembelajaran. Ballantine dan Larres (2007) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terjadi saling ketergantungan dalam mengerjakan tugas kelompok antar sesama anggota dan memiliki kepentingan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat nilai tanggung jawab sosial yang tinggi, seperti meningkatkan komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, dan interaksi rekan (Chiu, Hsin dan Huang, 2014).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik. Menurut Lau (2013) karakteristik dalam kerja sama kelompok adalah adanya tujuan kelompok yang sama, kerjasama dan peran semua anggota kelompok, semua anggota berpartisipasi aktif dan antusias, komunikasi yang efektif antar anggota kelompok, dan proses yang efektif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif mengacu pada peserta didik yang bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek dengan kriteria tertentu, semua anggota tim harus bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas tersebut (Felder

dan Brent, 2007). Kerjasama dalam kelompok merupakan karakteristik dari pembelajaran kooperatif, namun bukan berarti pembelajaran kooperatif adalah kerjasama kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam penerapannya. Menurut Siregar dan Nara (2014:114-115) ada 5 prinsip utama pembelajaran kooperatif : (1) Saling ketergantungan positif, arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya. Setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok. (2) Tanggungjawab perseorangan, tanggung jawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan guru dan teman sekelas lainnya. (3) Interaksi tatap muka, bertatap muka merupakan suatu kesempatan yang baik anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran. (4) Komunikasi antar anggota, model pembelajaran kooperatif menghendaki agar para anggota dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. (5) Evaluasi proses secara berkelompok, perlu dijadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Warsono dan Hariyanto (2014:162-163) mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Pembentukan kelompok harus heterogen, (2) Perlu keterampilan kolaboratif, (3) Otonomi kelompok, (4) Interaksi simultan, (5) partisipasi yang adil dan setara, (6) Tanggungjawab individu, (7) Ketergantungan positif, (8) Kerjasama sebagai nilai karakter. Prinsip-prinsip tersebut perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif agar inti dari pembelajaran kooperatif bisa terlaksana dengan baik.

Pembelajaran Kooperatif TGT

TGT merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Terdapat lima komponen utama pembelajaran kooperatif TGT yaitu: (1) presentasi kelas, (2) tim, (3) game, (4) turnamen, dan (5) rekognisi tim. Pada tahap presentasi kelas, guru menjelaskan materi dan membimbing peserta didik dalam berdiskusi. Fokus presentasi pada materi pembelajaran TGT yang akan dilakukan dan peserta didik harus memperhatikan karena akan membantu mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Tahapan kedua yaitu pembagian tim yang terdiri dari empat siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan identitas. Fungsi pemilihan kelompok heterogen adalah mempersiapkan peserta didik belajar dan mengerjakan kuis dengan baik. Langkah selanjutnya adalah game dalam TGT. Game ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang materinya dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi kelas dan kerja tim. Game dimainkan di atas meja dengan peserta satu orang yang mewakili tim yang berbeda. Seorang peserta harus mengambil sebuah kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan dalam kartu bernomor tadi. Peserta

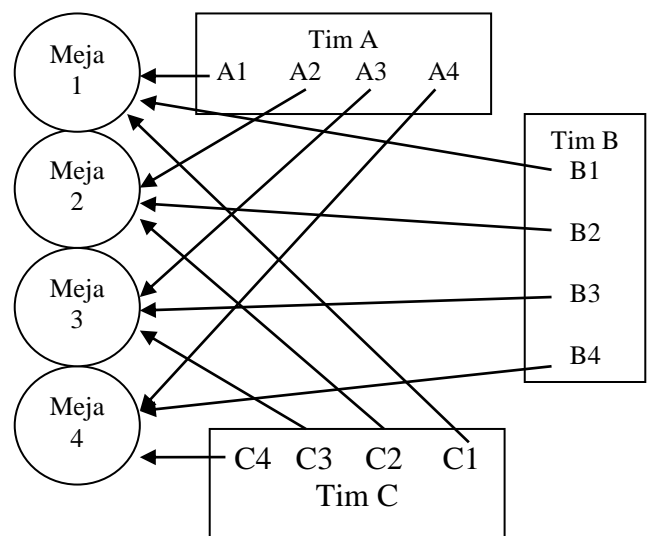
didik yang menjawab benar akan mendapatkan skor. Skor ini akan dimasukkan dalam skor perkembangan individu dengan membandingkan skor awal dengan skor akhir serta akan dikumpulkan untuk turnamen mingguan. Penghitungan skor perkembangan individu dijelaskan dalam tabel skor perkembangan individu.

Tabel 2. Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
>10 poin di bawah skor awal	0 poin
≥ 1 dan ≤ 10 di bawah skor awal	10 poin
Tetap atau naik ≤ 10 dari skor awal	20 poin
Naik ≥ 10	30 poin
Pekerjaan sempurna	30 poin

(sumber: Rusman, 2012: 216)

Tahapan turnamen diadakan pada akhir pekan atau akhir unit. Meja turnamen berisi peserta didik dengan kemampuan akademik seimbang. Misalnya empat siswa berprestasi tinggi di meja turnamen satu, empat peserta didik berprestasi sedang di meja turnamen dua, dan seterusnya. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Rekognisi tim atau penghargaan tim yaitu menghitung skor kemajuan individual dan skor tim serta memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan tim lainnya. Skor kemajuan dihitung berdasarkan skor awal sebelum pembelajaran kooperatif TGT dan skor perolehan tim. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memberikan poin maksimum bagi kelompoknya berdasarkan kemampuan dan pengalaman sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan membagi jumlah total skor kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim. penghargaan diberikan kepada tim dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok

Rata-rata Skor	Penghargaan
0-5	-
6-15	<i>Good Team</i>
16-20	<i>Great Team</i>
21-30	<i>Super Team</i>

(Sumber: Rusman, 2012: 216)

TGT memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dipertimbangkan penggunaannya dalam pembelajaran. Menurut Shoimin (2014:207) kelebihan model pembelajaran TGT adalah semua peserta didik dengan kemampuan akademis tinggi maupun rendah aktif dalam pembelajaran dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya, menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya, peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena adanya penghargaan, dan peserta didik lebih senang adanya permainan dan turnamen.

Sejalan dengan pendapat tersebut Saputra (2013) dalam penelitiannya menunjukkan pembelajaran TGT dengan media kokami dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sari dan Supardi (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran TGT berkorelasi kuat terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai afektif kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Adapun kekurangan model pembelajaran TGT yaitu membutuhkan waktu yang lama, guru dituntut pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini, dan guru harus mempersiapkan dengan baik sebelum diterapkan (Shoimin, 2014: 208).

Pendekatan Tematik di SD

Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan bahwa "Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI". Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran di SD menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Trianto, 2007: 7). Pengalaman bermakna yang dimaksud adalah pembelajaran akan lebih memberikan kesan karena dalam tematik pembelajaran dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2014: 7) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Tema-tema yang digunakan merupakan tema yang dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik. Tema digunakan sebagai penyatu beberapa mata pelajaran, sehingga tergabung dan membentuk satu kesatuan tema. Penggunaan tema dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Kemendikbud (2014: 9) menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran tematik bahwa tema yang dipilih: 1) tidak terlalu luas, 2) memberikan bekal untuk belajar lebih lanjut, 3) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, 4) mampu menjawab minat peserta didik, 5) mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik ketika belajar, 6) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, 7) sesuai dengan sumber belajar yang tersedia.

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan pembelajaran yang lain. Kemendikbud (2014: 16) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran tematik adalah 1) berpusat pada anak, 2) memberikan pengalaman langsung pada anak, 3) pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas, 4) dalam satu proses pembelajaran disajikan beberapa konsep, 5) bersifat luwes, 6) hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar akan membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, karena materi yang diambil lebih konkrit dan dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Kemendikbud (2014:15-16) manfaat pembelajaran tematik adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi siswa.

Majid (2014:92-94) menjelaskan kelebihan dan keterbatasan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (1) kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain: pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar lebih bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa, menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa, meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran; (2) keterbatasan pembelajaran tematik terpadu antara lain: mengharapkan guru memiliki kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi, mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi, memerlukan dasar kurikulum yang fleksibel, membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pendekatan tematik yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar menuntut persiapan yang matang dari guru. Persiapan yang dimaksud baik dari perencanaan pembuatan RPP, LKS, maupun permainan yang dipilih yang akhirnya akan diturnamenkan. Proses pembelajaran TGT membutuhkan waktu yang lama oleh karena itu menuntut guru agar dapat memanfaatkan dan mengatur waktu sebaik mungkin agar berjalan dengan baik dan efektif. Tema yang dipilih juga harus sesuai dengan model pembelajaran TGT sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pendekatan tematik dapat diterapkan di sekolah dasar. Beberapa hasil kesimpulan dari penelitian terdahulu menunjukkan penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Karolina (2016) ini dilakukan di kelas VI SDN 4 Wawotobi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT sangat cocok diterapkan di sekolah dasar dengan pendekatan tematik.

Menurut Febrian (2013) penerapan model pembelajaran TGT dipadukan dengan pendekatan PMRI dan media permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar. Kelompok peserta didik yang menjalani metode TGT menunjukkan hasil belajar yang luar biasa seperti yang diharapkan. Hal ini menunjukkan efektivitas metode TGT (Salam, 2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT sangat efektif dilakukan di sekolah juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Gull (2015) yang menjelaskan bahwa pemakaian strategi TGT akan membantu dalam meningkatkan pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik.

Dari ulasan hasil penelitian di atas, maka sangat penting guru dalam memilih model yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar salah satunya yaitu model pembelajaran TGT. Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, pemilihan media juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Pemilihan model pembelajaran dan media yang tepat akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pula hasil belajar yang dicapainya. Belajar tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas. Sedangkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar yang menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran akan tercipta dengan baik jika guru memilih model pembelajaran yang sesuai, misalnya pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan interaksi yang positif baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Dalam penerapan pembelajaran TGT dengan pendekatan tematik, skenario pembelajaran disusun sesuai dengan sintaks atau tahapan pembelajaran kooperatif TGT yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Presentasi kelas : guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, guru menginformasikan materi pelajaran dengan cara diskusi klasikal dan tanya jawab
- 2) Tim : siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, setiap kelompok 4-5 peserta didik, setiap kelompok mengerjakan LKS yang diberikan guru, melakukan pembahasan permasalahan, membandingkan jawaban, dan mengoreksi jawaban sesama anggota untuk memastikan tidak ada anggotanya yang membuat

kesalahan. Peserta didik mendengarkan penjelasan tentang tata cara bermain kuis.

- 3) Game : peserta didik melaksanakan permainan/kuis secara individu sebagai wakil dari timnya (menjawab pertanyaan pada kartu soal yang sudah diambil). Permainan dilaksanakan di atas meja dengan peserta satu orang yang mewakili tim yang berbeda. Seorang peserta didik harus mengambil satu kartu soal dan menjawabnya. Secara bergantian sampai kartu soal habis.
- 4) Turnamen : guru menyiapkan meja-meja turnamen, setiap meja turnamen berisi peserta didik dengan kemampuan sama dari setiap tim, secara bergantian mereka mengambil kartu soal dan segera menjawabnya, jika peserta tidak bisa menjawab dapat dilempar ke peserta didik lainnya. Turnamen terus berlanjut sampai batas waktu yang ditentukan. Skor dihitung dari berapa kartu soal yang dapat dijawab peserta didik.
- 5) Penghargaan tim : guru menghitung skor yang diperoleh masing-masing kelompok, guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan skor yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe TGT ada 5 komponen yaitu presentasi kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim. Model pembelajaran TGT dengan pendekatan tematik sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tematik dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif TGT dengan pendekatan tematik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya subtema jenis-jenis pekerjaan kelas IV SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Ballantine, Joan dan Larres, Patricia McCourt. 2007. *Cooperative Learning: A Pedagogy to Improve Students' Generic Skills?*. Education+Training. Vol. 49 Iss 2pp. 126-137. Diakses 15 April 2016
- Chiu, Yi Cuan., Hsin, Li Hua., dan Huang, Fei Hsin. 2014. *Orientating Cooperative Learning Model on Social Responsibility in Physical Education. International Journal of Research Studies in Education*. Volume 3 Number 4, 3-13. Diakses 10 Mei 2016
- Febrian, Deni Wawan. 2013. *Pembelajaran TGT melalui pendekatan PMRI berbantuan permainan tradisional terhadap kemampuan berpikir kreatif*. Unnes Journal Mathematic Educational (online). Diakses 27 Juli 2016
- Felder, Richard M dan Brent, Rebecca. 2007. *Cooperative Learning*. ACS Symposium Series 970, Chapter 4 pp.34-53. Washington, DC: American Chemical Society. Diakses 10 Agustus 2016
- Gull, Fariha. 2015. *Effects of Cooperative Learning on Students Academic Achievement*. Journal of Education and Learning/ Vol. 9 No. 3. Pp. 246-255
- Karolina, Anita., Wahjoedi., dan Thowaf, Siti Malikah. 2016. *Penggunaan Metode Teams Games Tournamens Da-*

- lam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa SD. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hal.545-554. CV Bintang Sejahtera. Diakses 19 Nopember 2016
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*. Jakarta: Kemendikbud
- Lau, Peter Theresa Kwong King Chong Eva Wong. 2013. *Developing Students' Teamwork Skills in A Cooperative Learning Project*. International Journal for Lesson and Learning Studies, Vol. 3 Iss 1 pp. 80-99. Diakses 15 April 2016
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Salinan Lampiran Permendikbud RI, (Online), (<http://www.slideshare.net/wincibal/permendikbud-tahun2013-nomor65lampiran-pembelajaran>, diakses 4 Juli 2016)
- Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Salinan Lampiran Permendikbud RI, (Online), (<http://www.slideshare.net/wincibal/permendikbud-tahun2013-nomor65lampiran-pembelajaran>, diakses 4 Juli 2016)
- Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Salinan Lampiran Permendikbud RI, (Online), (<http://www.slideshare.net/wincibal/permendikbud-tahun2014-nomor103lampiran-pembelajaran>, diakses 4 Juli 2016)
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Salam, Abdus. 2015. *Effects of using Teams Games Tournaments (TGT) Cooperative Technique for Learning Mathematics in Secondary Schools of Bangladesh*. Malaysian Online Journal of Educational Technology. Volume 3, Issue 3, diakses 8 Agustus 2016
- Saputra, Fendi. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Dengan Media Kokami Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi*. Jurnal Bioshell. Vol. 2. No 1. 2013 (online). Diakses 2 Agustus 2016
- Sari, Armynda Dewi Cita dan Supardi, Kasmadi Imam. 2013. *Pengaruh Model Team Games Tournament Media Tournament Questions Cards terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrokarbon*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. Vol.7. No. 2 hlm 1220-1228. Diakses 3 Agustus 2016
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto,Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya